

Maintaining Family Harmony: Emotional Maturity and Social Support in Young Married Individuals

Menjaga Keharmonisan Keluarga: Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial Pada Individu yang Menikah Muda

Ardila Heppi Maulana¹, Indah Dwi Cahya Izzati², Annisa Fitriani³

^{1,2,3} Department of Islamic Psychology, University Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Email: ¹ardilaheppimaaulana@gmail.com, ²indahdwicahyaizzati@radenintan.ac.id, ³annisa.fitriani@radenintan.ac.id

Artikel Info	ABSTRACT
Riwayat Artikel: Penyerahan 25/04/2025 Revisi 30/06/2025 Diterima 30/09/2025	<i>Couples who get married certainly have goals, one of which is to form a harmonious family. In fact, it turns out that the phenomenon of disharmonious families is still widely found in the scope of society of Indonesian. This can be seen divorce rate in Indonesia which still occurs a lot to this day, based on Indonesian statistical data, in 2023 as many as 463,654 divorce cases occurred. Of the high number of cases, most of them were contested divorces filed by women (wives). The number reached 352,402 cases, or about 76% of the total divorces at the national level. Many factors can affect family harmony, such as emotional maturity and social support. This study aims to determine the relationships of family harmony with emotional maturity and social support in young married individuals. This study involved 311 samples; the sampling technique used purposive sampling. This study uses quantitative method with a correlational approach. Data collections used a family harmony scale, emotional maturity scale, and social support scale, which were then analyzed using linear regression. The results show that emotional maturity and social support had a significant and positive with a significant value ($p < 0.05$) and the effect was 70.2%. This means that the higher the emotional maturity and social support, the higher the family harmony in young married individuals.</i>
Keyword: Emotional Maturity; Family Harmon; Marrying Young; Social Support;	

ABSTRAK	Kata Kunci
Sepasang kekasih yang melakukan pernikahan tentu memiliki tujuan, salah satu tujuannya yaitu untuk membentuk keluarga yang harmonis. Faktanya, ternyata fenomena keluarga tidak harmonis saat ini masih banyak ditemui di Indonesia. Hal ini bisa diketahui dari angka perceraian di Indonesia yang masih banyak terjadi hingga saat ini, berdasarkan data statistik Indonesia, pada tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus perceraian terjadi. Dari tingginya kasus tersebut, sebagian besar merupakan gugatan yang diajukan oleh istri. Jumlahnya mencapai 352.402 kasus, atau sekitar 76% dari total perceraian di tingkat nasional. Banyak faktor yang dapat memengaruhi keluarga yang harmonis, seperti kematangan emosi dan dukungan sosial. Tujuan penelitian ini ialah guna mengetahui hubungan keharmonisan keluarga dengan kematangan emosi serta dukungan sosial pada individu yang menikah muda. Penelitian ini melibatkan 311 sampel, teknik pengambilan sampel menggunakan <i>purposive sampling</i> . Penelitian ini memakai metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pengumpulan data menggunakan skala keharmonisan keluarga, skala kematangan emosi, dan skala dukungan sosial, lalu dianalisa memakai regresi linear berganda. Hasil temuan ini menerangkan bahwa kematangan emosi serta dukungan sosial mempunyai hubungan yang signifikan dan positif dengan nilai ($p < 0.05$) dan pengaruhnya sejumlah 70.2%. Artinya, makin tinggi kematangan emosi serta dukungan sosial, makin tinggi juga untuk mencapai keluarga yang harmonis terhadap seseorang yang menikah muda.	Dukungan Sosial; Keharmonisan Keluarga; Kematangan Emosi; Menikah Muda;

Copyright (c) 2025 Ardila Heppi Maulana, Indah Dwi Cahya Izzati, Annisa Fitriani

Korespondensi: Ardila Heppi Maulana Program Studi Psikologi Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Email: ardilaheppimaaulana@gmail.com
--

LATAR BELAKANG

Fenomena ketidakharmonisan keluarga masih banyak terjadi pada pasangan suami istri di Indonesia, hal ini dapat diketahui dari angka perceraian di Indonesia yang masih banyak terjadi hingga saat ini. Berdasarkan data statistik Indonesia, pada tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus perceraian terjadi (Annur, 2024). Dari tingginya kasus tersebut, sebagian besar merupakan gugatan cerai yang diajukan oleh istri. Jumlahnya mencapai 352.402 kasus, atau sekitar 76% dari total perceraian di tingkat nasional. Lebih lanjut, melihat data pernikahan yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), terlihat pernikahan di Indonesia secara keseluruhan mengalami penurunan sebanyak 28,63% dalam 10 tahun terakhir. Data BPS 2024 menunjukkan bahwa angka pernikahan mengalami penurunan di kota-kota, misalnya di Jakarta menurun sebanyak 4.000, Jawa Barat menurun sebanyak 29 ribu, Jawa Tengah menurun sebanyak 21 ribu, dan Jawa Timur menurun sebanyak 13 ribu.

Keharmonisan dalam keluarga tercipta saat seluruh anggota hidup dalam kebersamaan yang utuh, penuh kebahagiaan, serta saling mendukung sehingga tercipta rasa aman dan nyaman di dalamnya (Gunarsa, 1991). Suatu keluarga dapat dikatakan keluarga harmonis yakni bila di dalam keluarga itu merasakan kebahagiaan serta kedamaian dalam menjalankan kehidupan (Aziz & Mangestuti, 2021). Menurut Hawari (dalam Meliyani & Taufik, 2022) Keluarga yang harmonis dapat tercapai ketika setiap anggota menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik, serta tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, sehingga tercipta hubungan sosial yang selaras di antara mereka. Sebuah keluarga dapat disebut harmonis ketika seluruh anggotanya merasa bahagia, yang ditunjukkan dengan ketegangan emosi menurun, kekecewaan, serta adanya kepuasan pada kondisi keluarga mereka (Meliyani & Taufik, 2022).

Keharmonisan dalam keluarga dipengaruhi oleh beberapa aspek penting, seperti kasih sayang antar anggota, saling memahami satu sama lain, komunikasi yang efektif, serta kerjasama yang terjalin di antara anggota keluarga (Gunarsa, 1991). Selain itu, keharmonisan juga ditentukan oleh beberapa faktor, yakni kondisi fisik, mental, sosial, dan emosional. Di antara faktor-faktor tersebut, kematangan emosi memiliki peran yang paling besar. Individu yang emosinya telah matang biasanya telah mencapai tingkat kedewasaan, mampu mengelola pikiran dan perasaannya dengan baik, serta dapat menghadapi berbagai tantangan dengan mengatasi kelemahan pribadi maupun tekanan dari lingkungan.

Kematangan emosi tercermin ketika seseorang mampu berpikir secara kritis sebelum bertindak, tidak langsung bereaksi secara emosional, serta tidak menunjukkan sikap kekanak-kanakan seperti individu dewasa yang belum mencapai kedewasaan emosional. Menurut Hurlock (Al'azm & Fitniwilis, 2023). Kematangan emosi yaitu keterampilan individu dalam mengontrol emosi serta berfikir rasional, baik, matang serta obyektif menurut Walgito (dalam Putri & Sofia, 2021). Adapun aspek pada kematangan emosi menurut Walgito (dalam Saharani & Putrikita, 2022), Hal ini

mencakup kemampuan menerima diri sendiri dan serta ng lain, menghindari tindakan impulsif, mengendalikan emosi serta cara mengekspresikannya, serta berfikir realistis serta obyektif, dan tanggungjawab yang baik.

Kematangan emosi merujuk pada tingkat perkembangan serta kualitas kemampuan individu dalam memahami, mengenali, serta mengontrol emosi dengan baik serta adaptif. Selain itu, kematangan emosi juga mencakup kemampuan individu dalam mengendalikan impuls, mengelola stress, serta menyelesaikan konflik secara konstruktif (Agustina et al., 2023). Kematangan emosi berperan penting dalam menghadapi berbagai permasalahan dalam pernikahan, karena dengan emosi yang stabil, pasangan suami istri dapat lebih bijaksana dalam membangun komunikasi yang baik, memahami perasaan satu sama lain, serta menjaga keharmonisan keluarga (Efendi et al., 2024). Individu dengan kematangan emosi yang baik akan lebih mampu dan siap dalam menghadapi perbedaan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga, serta juga kematangan emosi memungkinkan seseorang untuk menyaring pengaruh buruk yang timbul akibat konflik dalam kehidupan rumah tangga (Saharani & Putrikita, 2022).

Individu yang telah matang emosinya cenderung mampu melihat suatu kenyataan dengan lebih objektif (Mayangsari et al., 2021). Dalam kehidupan rumah tangga, diperlukan kematangan emosi dan pemikiran untuk mempertahankan pernikahan, menjalankan peran orangtua yang akan disandang, serta menjaga keharmonisan dalam keluarga (Meliyani & Taufik, 2022). Hal ini sesuai dengan penelitiannya (E. R. Putri & Sofia, 2021) menerangkan yakni kematangan emosi memengaruhi keharmonisan keluarga terhadap perempuan yang tinggal di Prov. Kalimantan Timur. Selanjutnya, penelitian dari (Efendi et al., 2024) menunjukkan hasil bahwa kematangan emosi memengaruhi keharmonisan keluarga perkawinan. Kematangan emosi (X) memberikan dampak positif terhadap keharmonisan perkawinan (Y). Hubungan positif ini mengindikasikan yakni makin tinggi tingkat kematangan emosi, maka makin tinggi juga tingkat keharmonisan perkawinan.

Selain kematangan emosi, faktor lain yang dapat memengaruhi kematangan emosi adalah dukungan sosial. Dukungan sosial mempunyai peran yang sangat penting bagi pasangan bagi pasangan muda dalam menjalani kehidupan rumah tangga, karena dapat mendukung upaya mencapai tujuan pernikahan, yaitu kebahagiaan. Seseorang memiliki kemampuan yang tidak sama di dalam menyelesaikan masalah. Bahkan, dalam situasi yang sama, setiap keluarga dapat memiliki cara penyelesaian yang berbeda. Ada individu yang gigih, tidak mudah menyerah, sabra, serta mampu memaafkan, sementara yang lain mungkin cenderung lemah, mudah putus asa, dan memiliki karakteristik lainnya (Azizah, 2020).

Peran dukungan sosial sangat krusial dalam memberikan bantuan pada wanita yang nikah di usia dini, dukungan ini bisa berpengaruh terhadap kesejahteraan emosional, tanggung jawab dalam pernikahan serta mampu dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul, dengan adanya dukungan sosial perempuan yang menikah muda

dapat menjalani kehidupan pernikahan yang lebih baik dan dukungan sosial ini bisa berkontribusi dalam mengatasi stres, konflik, serta permasalahan dalam pernikahan agar lebih efektif. Hal ini bisa meningkatkan rasa percaya diri, pemahaman, serta memberikan bantuan yang dibutuhkan untuk menghadapi permasalahan dalam rumah tangga (A. H. Putri et al., 2024). Individu yang memperoleh dukungan sosial tinggi akan lebih siap dalam menjalani pernikahan (Nur Hikmah & Rahayu, 2024). Menurut Taylor (Tarigan, 2022) mengatakan yakni dukungan sosial mencakup informasi verbal dan non-verbal, dapat berupa bantuan yang bersifat nyata maupun yang dapat diamati, yang diberikan oleh individu terdekat dalam lingkungan sosial seseorang.

Pendapat Sarafino dan Smith (2011) Dukungan sosial merujuk pada pandangan individu terhadap keberadaan sumber daya sosial, seperti rasa aman, kepedulian, serta bantuan yang bisa diperoleh saat diperlukan. Ada 4 aspek pada dukungan sosial, yaitu aspek dukungan emosional mencakup memberi atau menyampaikan empati atau kepedulian dan dorongan untuk seseorang, aspek dukungan instrumental seperti melibatkan diri membantu secara langsung, aspek dukungan informasional seperti memberikan nasihat atau arahan serta memberikan umpan balik terkait bagaimanakah individu bertindak, aspek dukungan persahabatan mencakup adanya waktu yang diluangkan untuk seseorang dengan memberikan sebuah perasaan menjadi anggota dalam sebuah kelompok (Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith, 2011).

Hipotesis pada penelitian ini, yaitu ada korelasi positif antara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga, ada korelasi positif antara dukungan sosial dengan keharmonisan keluarga. Selanjutnya, dari permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini yakni guna mengetahui hubungan antara kematangan emosi serta dukungan sosial dengan keharmonisan keluarga pada individu yang menikah di usia muda.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian yang diterapkan pada studi ini ialah penelitian kuantitatif. Metode ini dilakukan terhadap sampel ataupun populasi, dengan pengumpulan data memakai instrumen penelitian yang kemudian dianalisa secara statistik guna menganalisa hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2019).

Subjek Penelitian

Populasi pada penelitian ini ialah wanita yang menikah muda di Indonesia dengan jumlah populasi yang tidak diketahui secara pasti (*infinite*). Teknik pengambilan data pada penelitian ini memakai *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling* sebagai metodenya, jumlah sampel yang didapat sejumlah 311 responden. Teknik *purposive sampling* ialah teknik untuk menentukan sampel sesuai tujuan (Sugiyono, 2019). Dalam mengambil sampel penelitian dilakukan secara acak dengan berdasarkan karakteristik subjek yaitu:

1. Warga Negara Indonesia

2. Jenis kelamin perempuan
3. Berdasarkan data statistik Indonesia, pada tahun 2023 sebanyak 463.654 kasus perceraian terjadi. Kebanyakan perceraian di Indonesia ialah cerai gugat yang diajukan istri. Jumlahnya mencapai 352.402 kasus, atau sekitar 76% dari total perceraian di tingkat nasional (Annur, 2024).
4. Menikah di usia 19-24 tahun
Menurut laporan Indikator Kesejahteraan Rakyat pada tahun 2024 yang dirilis oleh BPS, sebagian perempuan di Indonesia melangsungkan pernikahan pertama pada usia 19-24 tahun. Pada tahun 2024, angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 0,57% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Secara proporsional, sebanyak 49,58% perempuan menikah pada rentang usia 19-24 tahun (Irfan, 2024).
5. Usia pernikahan 1 sampai 5 tahun
Berdasarkan data perceraian yang sudah dijelaskan sebelumnya, sebagian besar terjadi pada pasangan yang menikah dengan usia pernikahan 1-5 tahun.

Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini ialah skala Likert, yang mencakup skala keharmonisan keluarga, skala kematangan emosi, dan skala dukungan sosial. Skala keharmonisan keluarga disusun sesuai aspek yang dikembangkan Gunarsa (1991), yakni kasih sayang antar anggota keluarga, saling pengertian, komunikasi dalam keluarga, dan kerjasama antar anggota. Setelah dilakukan uji coba, diperoleh 20 butir item dengan nilai indeks reliabilitas Cronbach's Alpha sejumlah 0,895.

Skala kematangan emosi dibuat berdasarkan aspek-aspek yang dikembangkan oleh Bimo Walgito (2002), Aspek yang mencakup kemampuan menerima diri sendiri serta orang lain, menghindari perilaku impulsif serta merespon rangsangan dengan pemikiran yang baik, mengendalikan emosi dengan tepat, berfikir obyektif, serta memiliki rasa tanggungjawab yang baik. Setelah uji coba dilakukan, diperoleh 19 butir item dengan nilai indeks reliabilitas Cronbach's Alpha sejumlah 0,869.

Skala dukungan sosial disusun sesuai dengan aspek-aspek yang dikembangkan Sarafino & Smith (2011), meliputi aspek dukungan emosional atau penghargaan, dukungan instrumental ataupun *tangible*, dukungan informasional, serta dukungan persahabatan, setelah dilakukan uji coba didapatkan 20 aitem dengan nilai indeks reliabilitas Cronbach's Alpha sejumlah 0.875

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, diterapkan teknik analisa regresi linear berganda. Teknik ini diterapkan guna menganalisis pengaruh dua variabel bebas, yaitu kematangan emosi dan dukungan sosial, terhadap satu variabel terikat, yaitu keharmonisan keluarga. Sebelum melaksanakan uji regresi linear berganda, dilaksanakan terlebih dulu uji deskriptif dan uji asumsi yang mencakup uji normalitas, multikolienearitas, dan uji heteroskedastisitas. Semua analisa data pada penelitian ini akan dilaksanakan memakai program JASP versi 0.19.2.

HASIL PENELITIAN

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

Variable	N	Min	Max	Mean	SD
Keharmonisan Keluarga	311	35	61	49.93	4.089
Kematangan Emosi	311	35	62	47.67	4.791
Dukungan Sosial	311	33	65	49.80	4.866

Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel keharmonisan keluarga mempunyai nilai antara minimal 35 serta nilai maksimal 61, dengan rata-rata 49.93 dan standar deviasi 4.089. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variasi dalam keharmonisan keluarga di antara responden, dengan kecenderungan tidak terlalu jauh dari rata-rata. Variabel kematangan emosi memiliki nilai minimum 35 dan maksimal 62, dengan rata-rata 47.67 dan standar deviasi 4.791. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sedikit lebih banyak variasi dalam data ini dibandingkan dengan keharmonisan keluarga.

Selanjutnya, variabel dukungan sosial memiliki nilai minimum 33 dan maksimal 65, dengan nilai rata-rata 49.80 dan standar deviasi 4.866. Hal ini menerangkan yakni tingkat dukungan sosial yang diterima responden cukup bervariasi. Secara keseluruhan, ketiga variabel memiliki rata-rata yang cukup mirip.

Uji Asumsi

Uji Multikolinieritas

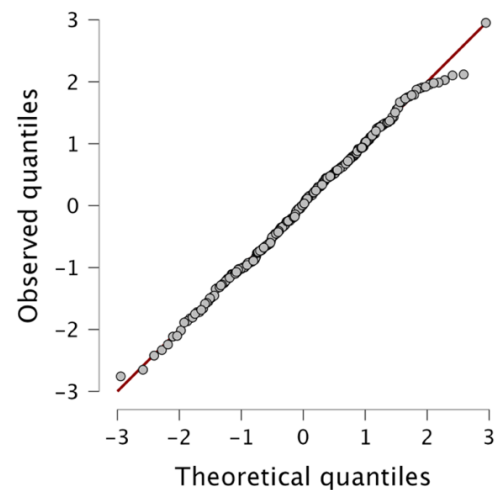
Tabel 2. Uji Multikolinieritas

Variabel	Colinierity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Kematangan Emosi	0.999	1.001	Bebas dari multikolinieritas
Dukungan Sosial	0.999	1.001	Bebas dari multikolinieritas

Sesuai tabel, terlihat yakni nilai *tolerance* variabel kematangan emosi serta dukungan sosial adalah 0.999 serta nilai VIF untuk kedua variabel tersebut adalah 1.001. Dikarenakan nilai *tolerance* lebih dari 0.1 dan nilai VIF kurang dari 10, bisa ditarik kesimpulan yakni kedua variabel tersebut bebas dari multikolinieritas

Uji Normalitas

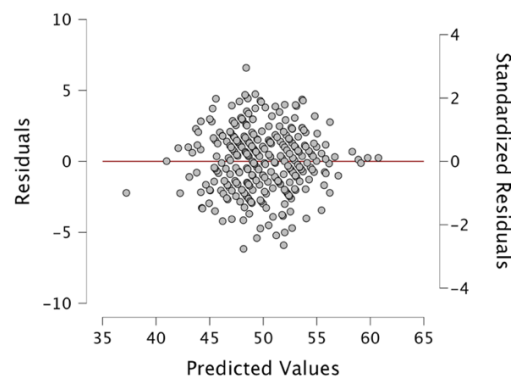
Salah satu tahapan yang dilaksanakan dalam penelitian ini ialah menguji asumsi normalitas data. Pengujian normalitas ini menggunakan *Quantile-Quantile Plot* yakni metode visual untuk melihat normalitas, bila data berdistribusi normal, titik-titik pada plot akan membentuk garis lurus (Isnaini et al., 2025).



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan grafik tersebut dapat disimpulkan bahwa pola distribusi data cenderung sesuai dengan distribusi normal, karena mayoritas titik berada di sekitar garis lurus, ini menunjukkan bahwa data mengikuti distribusi normal.

Uji Heteroskedastisitas



Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan *scatterplot* pada gambar di atas, terdapat pola sebaran titik-titik dalam grafik tersebut, yang menerangkan yakni residual tersebar acak di daerah garis nol tidak membentuk suatu pola. Oleh karena itu, bisa ditarik kesimpulan yakni tidak ada gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ini, sehingga asumsi heteroskedastisitas terpenuhi.

Uji Hipotesis

Pengujian ini dilaksanakan guna mengetahui apakah ada korelasi diantara kematangan emosi (X_1), dukungan sosial (X_2), dan keharmonisan keluarga (Y). Untuk menguji hipotesis itu diterapkan sejumlah teknik analisa regresi memakai JASP 0.19.2.

Tabel 3. Uji Hipotesis Pertama

Model	R	R ²	F	Sig.
H ₁	0.838	0.702	362.258	<.001

Dari hasil pengujian hipotesis di atas, didapatkan nilai $R=0.838$ dan $F= 362.258$ dengan tingkat $\text{Sig}.0.001<0.05$

($p < 0.05$). Hal ini menerangkan yakni hipotesis pertama telah terbukti, dengan begitu bisa ditarik kesimpulan yakni terdapat korelasi signifikan diantara kematangan emosi dan dukungan sosial dengan keharmonisan keluarga terhadap individu yang nikah muda.

Selanjutnya, untuk menelaah sebesar apa pengaruh variabel terikat terhadap variable bebas bisa diketahui melalui R-square, yaitu sejumlah 0.702 (70.2%). Hal ini mengindikasikan bahwa secara bersama-sama, kematangan emosi serta dukungan sosial memberi pengaruh sejumlah 70.2% terhadap keharmonisan keluarga, sementara itu 29.8% dipengaruhi faktor lain.

Table 4. Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

Variabel	Personal Correlation	Sig.	Keterangan
X1-Y	0.626	0.001	Positif signifikan
X2-Y	0.537	0.001	Positif signifikan

Dari hasil tabel di atas diketahui bahwa variabel kematangan emosi (X1) memperoleh nilai koefisien korelasi (R_{x1-y}) = 0.626 dengan tingkat signifikansi 0.001 ($p < 0.05$), yang menandakan hubungan yang cukup kuat. Temuan ini mengindikasikan yakni hipotesis kedua terbukti, yakni ada korelasi positif yang signifikan diantara kematangan emosi serta keharmonisan keluarga pada individu yang menikah di usia dini.

Selanjutnya, pada variabel dukungan sosial (X2) memperoleh koefisien korelasi (R_{x2-y}) = 0.537 dengan Sig. 0.001 ($p < 0.05$), hal ini menerangkan yakni hipotesis ketiga juga diterima, di mana ditemukan korelasi positif signifikan diantara dukungan sosial dengan keharmonisan keluarga pada individu yang nikah di usia muda.

Table 5. Analisis Persamaan Regresi

Model	unstandardised	Standar error	standardized
H ₁ (Constant)	0.461	1.849	
Kematangan emosi	0.549	0.027	0.643
Dukungan sosial	0.468	0.026	0.557

Koefisien regresi variabel kematangan emosi (X1) dengan nilai 0.549 yang menunjukkan yakni tiap variabel kematangan emosi (X1) naik sebesar 1 satuan, maka keharmonisan keluarga (Y) akan naik berjumlah 0.549 satuan. Koefisien variabel dukungan sosial (X2) bernilai positif sebesar 0.468 yang menunjukkan bahwa apabila dukungan sosial naik sebesar 1 satuan, maka keharmonisan keluarga (Y) akan naik sebanyak 0.468 satuan.

PEMBAHASAN

Dari hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa variabel keharmonisan keluarga memiliki nilai antara 35 hingga 61 dengan rata-rata 49.93, yang mengindikasikan variasi kecil di antara responden. Selanjutnya, variabel kematangan emosi berkisar antara 35 hingga 62, dengan rata-rata 47.67, menunjukkan sedikit lebih banyak variasi dibandingkan dengan keharmonisan keluarga. Lebih lanjut, variabel dukungan sosial memiliki nilai 33 hingga 65, dengan rata-rata 49.80, yang menunjukkan variasi terbesar di antara ketiga variabel. Dari uraian itu, bisa ditarik disimpulkan yakni ada variasi dalam tingkat keharmonisan keluarga, kematangan emosi serta dukungan sosial, namun variasi terbesar terdapat pada variabel dukungan sosial yang mengindikasikan perbedaan yang lebih beragam.

Keluarga harmonis ialah rumah tangga yang dipenuhi dengan ketentraman, ketenangan, kasih sayang, dan kebahagiaan (Sainul, 2018). Keharmonisan keluarga merupakan kondisi di mana terdapat keseimbangan dan kebahagiaan dalam keluarga (Anwar & Yarni, 2022). Duval (dalam Fitriyani, 2021) mengatakan terdapat berbagai alasan yang mendorong individu untuk menikah, salah satunya adalah keinginan untuk mencapai kebahagiaan dalam hidup.

Berdasarkan uji kontribusi pengaruh (R^2) pada uji hipotesis pertama, menerangkan yakni kematangan emosi serta dukungan sosial dengan keharmonisan keluarga memiliki nilai sebesar 0.702, hal ini menerangkan yakni 70,2% dari variable bisa dijelaskan atas kematangan emosi serta dukungan sosial, sementara itu 29.8% sisanya di pengaruhi oleh faktor di luar penelitian. Faktor lain yang mendukung keharmonisan keluarga yakni fisik dan mental (Gunarsa, 1991).

Dari hasil tersebut, kematangan emosi serta dukungan sosial mempunyai peranan krusial serta bisa membuat individu yang menikah muda dapat memiliki keharmonisan keluarga. Kematangan emosi, baik dari pihak suami maupun istri, memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan kehidupan rumah tangga (Fitriyani, 2021). Makin besar dukungan sosial yang didapatkan oleh pasangan, maka semakin baik kepuasan pernikahan untuk menciptakan keharmonisan keluarga (Azizah, 2020).

Hasil pengujian hipotesis kedua dan ketiga pada penelitian ini menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan diantara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga terhadap seseorang yang nikah di usia muda. Kematangan emosi memperoleh nilai koefisien korelasi (R_{xy}) sejumlah 0,626 dengan signifikansi 0,001 ($p < 0,05$). Temuan ini menerangkan yakni adanya korelasi yang cukup kuat, di mana makin tinggi tingkat kematangan emosi, maka makin tinggi pula tingkat keharmonisan dalam keluarga terhadap seseorang yang menikah muda. Sebaliknya, makin rendah kematangan emosi, maka makin rendah juga keharmonisan keluarga terhadap individu yang menikah di usia muda.

Hal ini relevan dengan penelitian (Efendi et al., 2024) menunjukkan hasil yakni kematangan emosi memengaruhi keharmonisan perkawinan. Kematangan emosi (X) memberikan dampak positif terhadap keharmonisan perkawinan (Y). Hubungan positif ini mengindikasikan bahwa

makin tinggi tingkat kematangan emosi, maka makin tinggi juga tingkat keharmonisan perkawinan. Penelitian yang dilaksanakan (Meliyani & Taufik, 2022) menerangkan yakni ada hubungan positif signifikan diantara kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan muda, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,438 dan nilai signifikan 0,001. Temuan ini mengindikasikan yakni tingkat kematangan emosi yang tinggi berbanding lurus dengan meningkatnya keharmonisan keluarga. Sebaliknya, rendahnya kematangan emosi cenderung diikuti oleh menurunnya tingkat keharmonisan dalam keluarga.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Saharani & Putrikiti, 2022) menerangkan yakni ada korelasi positif diantara kematangan emosi dan keharmonisan keluarga, artinya makin positif kematangan emosi maka cenderung makin tinggi keharmonisan keluarga. Sebaliknya, makin negatif kematangan emosi maka cenderung semakin rendah keharmonisan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh (E. R. Putri & Sofia, 2021) menerangkan yakni kematangan emosi memengaruhi keharmonisan keluarga terhadap perempuan yang tinggal di Prov. Kalimantan Timur.

Kematangan emosi ialah kemampuan individu dalam merespon situasi dalam hidup secara positif, serta memiliki kontrol yang baik dalam mengelola dan menyelesaikan masalah. Dalam pernikahan, individu dituntut untuk dapat mengekspresikan emosi secara tepat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini berperan penting dalam menciptakan dan menjaga keharmonisan dalam keluarga (Jamilah Aini Nasution et al., 2023). Ketidakmatangan emosi pada pasangan suami istri dapat menyebabkan resiko yang cukup besar, terutama dalam menjaga keutuhan rumah tangga. Ketika seseorang tidak bisa mengendalikan emosi dengan baik, setiap permasalahan yang muncul dalam pernikahan menjadi sulit untuk diselesaikan secara bijaksana. Akibatnya, permasalahan yang seharusnya dapat dikelola dengan baik justru tidak terselesaikan dan memperburuk keadaan. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dalam hubungan dan ketidakharmonisan dalam keluarga (J. E. Putri & Taufik, 2017).

Lebih lanjut, hasil uji hipotesis kedua dan ketiga juga menjelaskan hubungan antara dukungan sosial dengan keharmonisan keluarga. Secara lebih rinci, dukungan sosial memiliki nilai koefisien korelasi (R_{x1-y}) sejumlah = 0.537 dengan signifikansi 0.001 ($p < 0.05$). Nilai ini menerangkan yakni ada korelasi diantara dukungan sosial dengan keharmonisan keluarga pada individu yang menikah muda. Dengan kata lain, makin tinggi tingkat dukungan sosial yang diterima oleh individu, maka makin tinggi juga keharmonisan keluarga. Kebalikannya, bila dukungan sosial rendah, maka tingkat keharmonisan keluarga juga cenderung rendah. Hasil ini semakin menguatkan pemahaman bahwa dukungan sosial berperan penting untuk membuat hubungan yang harmonis, khususnya bagi individu yang memutuskan untuk menikah muda.

Hal ini relevan dengan penelitiannya (Taufiiqoh & Krisnatuti, 2024) menemukan bahwa terdapat pengaruh diantara dukungan sosial dengan kualitas perkawinan, artinya tinggi dukungan sosial maka semakin tinggi juga

kualitas perkawinan yang dirasakan. Oleh karena itu diharapkan keluarga dapat memberikan dukungan sosial agar dapat mengoptimalkan kualitas perkawinan. Keharmonisan keluarga dapat dilihat dari kepuasan perkawinan. Kualitas perkawinan berperan dalam menciptakan kebahagiaan untuk pasangan suami istri, sehingga mampu bisa menjaga keharmonisan keluarga (Herawati et al., 2018).

Untuk membangun keluarga yang harmonis, bukan hanya bergantung pada faktor internal pasangan, tetapi juga pada dukungan yang mereka terima dari lingkungan sosial. Dukungan sosial dapat berupa rasa nyaman secara fisik ataupun psikologis yang diberikan oleh keluarga, teman, maupun lingkungan kepada individu yang sedang menghadapi stres (Tricia et al., 2024). Oleh karena itu, dukungan sosial yang kuat dari keluarga, teman, pasangan, maupun lingkungan sekitar turut membantu menciptakan suasana yang stabil dan harmonis dalam keluarga. Dalam kehidupan pernikahan, dukungan sosial memiliki peran penting dalam memberikan ketenangan, meningkatkan kepercayaan diri, serta menumbuhkan rasa diperhatikan, sehingga dapat memperkuat kemampuan pasangan dalam menghadapi berbagai permasalahan keluarga (Herawati et al., 2018).

Dari penjelesan diatas, yakni ada korelasi signifikan dan positif terhadap keharmonisan keluarga pada individu yang menikah muda. Hal ini berarti makin tinggi kematangan emosi dan dukungan sosial makin tinggi pula keluarga yang harmonis ketika nikah muda. Kebalikannya, makin rendah kematangan emosi dan dukungan sosial pada individu, maka akan makin rendah juga keharmonisan keluarga pada individu yang menikah muda.

Penelitian ini tentu masih memiliki banyak keterbatasan, salah satunya adalah ketidakmampuan peneliti untuk mengobservasi atau mengidentifikasi kendala yang dihadapi oleh responden saat mengisi instrumen skala penelitian. Selain itu, penelitian ini hanya berfokus pada wanita yang menikah muda dengan kata lain hanya berfokus pada pihak istri, tanpa meneliti peran suami turut memengaruhi dinamika dan keharmonisan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pemaparan di atas dan analisis yang telah dilakukan, bisa disimpulkan yakni kematangan emosi dan dukungan sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap keharmonisan keluarga pada individu yang menikah muda. Kematangan emosi memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keharmonisan keluarga. Sedangkan dukungan sosial juga memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keharmonisan keluarga. Temuan ini menegaskan bahwa kematangan emosi dan dukungan sosial dapat meningkatkan keharmonisan keluarga terutama pada individu yang menikah muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, M., Aminudin, S. Z., Ubaidillah, U., & Fitriana, A. (2023). Analisis Manajemen Konflik Kematangan Emosi Terhadap Wanita yang Menikah di Usia Muda. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(3), 232–238. <https://doi.org/10.62379/jishs.v1i3.719>
- Al'azm, M. I., & Fitniwilis, F. (2023). Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10214–10220. <https://doi.org/10.54371/jlup.v6i12.3114>
- Annur, C. (2024, February 29). Kasus Perceraian di Indonesia Turun pada 2023, Pertama sejak Pandemi | Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/3b83cbb88dc1e1/kasus-perceraian-di-indonesia-turun-pada-2023-pertama-sejak-pandemi>
- Anwar, A., & Yarni, L. (2022). Dampak pernikahan di usia muda terhadap keharmonisan keluarga di Nagari Sariak Laweh Kecamatan Akabiluru. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(3), 245–250. <https://doi.org/10.30998/ocim.v1i3.6294>
- Aziz, R., & Mangestuti, R. (2021). Membangun Keluarga Harmonis Melalui Cinta Dan Spiritualitas Pada Pasangan Suami Istri Di Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 14(2), 129–139. <https://doi.org/10.24156/jikk.2021.14.2.129>
- Azizah, F. (2020). Dukungan Sosial dan Kecerdasan Menghadapi Kesulitan Terhadap Kepuasan Perkawinan Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 472. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5365>
- BPK RI. (n.d.). UU No. 16 Tahun 2019. *Database Peraturan | JDIH BPK*. Retrieved March 12, 2025, from <http://peraturan.bpk.go.id/details/122740/uu-no-16-tahun-2019>
- Edward P. Sarafino & Timothy W. Smith. (2011). *Sarafino-health-psychology-biopsychosocial-interactions-edition-7*. <http://archive.org/details/sarafino-health-psychology-biopsychosocial-interactions-edition-7>
- Efendi, A., Warsi, N., & Supraba, D. (2024). Dampak kematangan emosi dengan keharmonisan perkawinan dewasa awal. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 4(1), 50–62. <https://doi.org/10.18860/jips.v4i1.23971>
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Gunarsa, S. D. (1991). *Psikologi praktis: Anak, remaja dan keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Hanun, A., & Rahmasari, D. (2022). Manajemen Konflik Pernikahan Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Muda. ... *Character*, 9.
- Herawati, T., Zubairi, B. K., Musthofa, M., & Tyas, F. P. S. (2018). Dukungan Sosial, Interaksi Keluarga, dan Kualitas Perkawinan pada Keluarga Suami Istri Bekerja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.24156/jikk.2018.11.1.1>
- Irfan, A. (2024, November 13). Hampir 50% Perempuan Indonesia Menikah di Usia 19-24 Tahun. GoodStats Data. <https://data.goodstats.id/statistic/hampir-50-perempuan-indonesia-menikah-di-usia-19-24-tahun-3X1H7>
- Isnaini, M., Afgani, M. W., Haqqi, A., & Azhari, I. (2025). *Teknik Analisis Data Uji Normalitas*.
- Jamilah Aini Nasution, Syaiful Bahri, Khairiah, & Muna Mulianandar. (2023). Kematangan Emosi Perempuan Menikah Muda: Kematangan emosi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(01), 427–436. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i01.5009>
- Mayangsari, P. D., Prabowo, A., & Hijrianti, U. R. (2021). Kematangan emosi dan penyesuaian perkawinan pada pernikahan usia muda di Kabupaten Tulungagung. *Cognicia*, 9(2), 137–148. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v9i2.18168>
- Meliyani, M., & Taufik, T. (2022). Hubungan kematangan emosi dengan keharmonisan keluarga pada pasangan menikah muda. *Counseling and Humanities Review*, 2(1), 13–18. <https://doi.org/10.24036/000485chr2022>
- Nur Hikmah, W., & Rahayu, A. (2024). Kematangan Emosi Dan Dukungan Sosial Berpengaruh Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 5(1), 19–29. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v5i1.4229>
- Putri, A. H., Rini, A. P., & Pratitis, N. (2024). Penyesuaian Diri Perempuan Menikah Muda: Peran Kematangan Emosi dan Dukungan Sosial. *JIWA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(1). <https://doi.org/10.30996/jiwa.v2i1.10419>
- Putri, E. R., & Sofia, L. (2021). Kematangan Emosi dan Religiusitas Terhadap Keharmonisan Keluarga Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 430. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5983>
- Putri, J. E., & Taufik, T. (2017). Kematangan Emosi Pasangan yang Menikah di Usia Muda. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/10.29210/3003214000>
- Saharani, B., & Putrikita, K. A. (2022). Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Keharmonisan Keluarga Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi)*, 17(2), 106. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v17i2.4583>
- Sainul, A. (2018). Konsep Keluarga Harmonis Dalam Islam. *Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyariahan Dan Keperdataan*, 4(1), 86–98.
- Saputri, S. A. (2020). Gaya Resolusi Konflik dan Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah Muda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(3), 361. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v8i3.5356>

- Sugiyono, S. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Tarigan, N. (2022). Kematangan Emosi, Dukungan Sosial Dan Penyesuaian Diri Pasangan Muda Pada Awal Pernikahan. *Jurnal KOPASTA*.
- Taufiiqoh, M. R., & Krisnatuti, D. (2024). KARAKTERISTIK KELUARGA, DUKUNGAN SOSIAL, INTERAKSI SUAMI-ISTRI, DAN KUALITAS PERKAWINAN PADA KELUARGA DENGAN PERNIKAHAN JARAK JAUH: Family Characteristics, Social Support, Husband-wife Interaction, and Marital Quality on Long-Distance Marriage. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 17(1), 41–52. <https://doi.org/10.24156/jikk.2024.17.1.41>
- Tricia, E., Fransisca, F., Caroline Loe, C., & Hutapea, B. (2024). The Role of Emotional Invalidation and Social Support as a Predictor of Individual Psychological Well-Being in Adulthood. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 12(4), 476. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v12i4.16160>